

PERGESERAN PARADIGMATIK PROBLEM PIKIRAN-TUBUH DALAM PERDEBATAN FILOSOFIS

Oleh : M. Mukhtasar Syamsuddin¹

Abstract

The main purpose of this article is to describe in general and briefly the paradigm alteration occurred in the philosophical debate of mind-body problem. This article is aimed at finding a clarification of certain causes based on the argumentations and solutions offered by philosophers in facing mind-body problem.

In this article, the purposed paradigm alteration is not only related to the ontological but also the epistemological and analytical bases of mind-body problem. Such mind-body problem is not only comprehended as a problem that requires a distinct status but also an explicit of both its character and its relation.

Keywords: mind-body, debate

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa pemisahan wilayah-wilayah badaniah dan spiritual sebagaimana tergambar dalam agama, filsafat, folklore dan mitos sudah lama terjadi. Ungkapan catatan sejarah ini sekaligus menunjukkan bahwa problem pikiran-tubuh yang khususnya berkembang dalam pemikiran modern Barat beberapa tahun terakhir memiliki garis sejarah jauh ke masa lampau. Dalam hal ini, sejak lebih seribu tahunan sebelum memasuki abad ke tujuhbelas, penjelasan menyangkut realitas dan kausalitas yang dominan saat itu meskipun memiliki kecenderungan yang jelas berbeda dengan problem pikiran-tubuh namun dikotomi antara sesuatu yang bersifat *mental* dan yang bersifat *fisikal* nampaknya telah dijadikan sebagai “departing point” para filosof dalam memperdebatkan problem pikiran-tubuh.

Semakin menajamnya perbedaan gagasan menyangkut kausalitas khususnya, secara signifikan mempengaruhi beberapa filosof dalam menemukan basis ontologis dan epistemologis problem pikiran-tubuh. Masing-masing pengaruh ini telah

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM

mendorong para filosof untuk terlebih dahulu menggali jawaban atas pertanyaan apa yang dimaksud dengan “sungguh-sungguh nyata” dan “bagaimana kita dapat mengetahui secara pasti” sebelum mendudukan persoalan pikiran-tubuh pada tempatnya yang dianggap proporsional.

Basis filosofis terpenting yang kemudian dijadikan sebagai “departing point” perdebatan problem pikiran-tubuh, salah satunya bisa disebutkan misalnya kerangka pemikiran Aristotelian yang demikian *integrated* dalam mengulas “kausalitas” atau “proses menjadi”, yaitu penyebab material atau bisa disebut konsepsi materi, penyebab efisien atau sumber energi yang menghasilkan gerakan, penyebab formal atau sesuatu yang mewujudkan bentuk, dan penyebab final yang biasa dikenal sebagai maksud atau tujuan. Keseluruhan “proses menjadi”; barang sesuatu, peristiwa, dan proses-proses itu sendiri nampaknya terbangun dari keempat penyebab ini. Perdebatan filosofis yang mengemuka pada jaman Renaissance juga menggunakan kerangka ini secara lebih tegas dengan menempatkan penyebab materi dan efisien pada suatu kutub tertentu dan penyebab formal dan final pada kutub yang lain.

Meskipun demikian, kajian dalam artikel ini tidak berpretensi mengulas tuntas bagaimana problem pikiran-tubuh yang berkembang dalam perdebatan filosofis dengan merepresentasi kerangka teoritik Aristotelian. Juga, problem pikiran-tubuh yang dikaji dalam artikel ini tidak dipandang sebagai dua entitas yang masing-masing terpilah ke dalam dua kutub yang berseberangan sebagaimana terjadi dalam perdebatan filosofis jaman Renaissance. Namun dalam artikel ini, problem pikiran-tubuh dipandang sebagai sebuah masalah klasik dan mendasar namun menggejala kembali dalam sejarah modern perdebatan filosofis. Karena itu artikel ini semata-mata merupakan deskripsi singkat dan umum yang hendak memaparkan suatu gambaran bahwa problem pikiran-tubuh dalam kancah pemikiran filsafat merupakan persoalan yang tak kunjung selesai. Selain itu, kajian problem pikiran-tubuh dalam artikel ini tidak berkuat pada pendekatan dikotomis yang hanya memandang bahwa pikiran dan tubuh merupakan dua entitas yang tak mungkin diketemukan namun dalam artikel ini, perdebatan filosofis yang dimaksud lebih dikaitkan pada upaya mempertegas relasi pikiran dengan tubuh. Pada akhirnya deskripsi dan penegasan relasi yang ditekankan

dalam perdebatan filosofis ini menunjukkan adanya pergeseran paradigmatik problem pikiran-tubuh.

B. Kajian Ontologis terhadap Problem Pikiran-Tubuh

Pertanyaan pokok yang seringkali terumuskan tatkala perdebatan filosofis sekitar problem pikiran –tubuh mengemuka adalah “apakah suatu fenomena mental dapat sekaligus menjadi fenomena fisik? Jika tidak, bagaimana fenomena-fenomena mental itu bisa menjalin relasi dengan fenomena-fenomena fisik”. Rumusan ini jelas bermaksud untuk mengurai relasi metafisik antara *yang mental* dan *yang fisik* sehingga pada level yang paling mendasar, terdapat dua jenis jawaban yaitu bahwa *yang mental* “adalah” *fisikal* (Monisme) atau bahwa *yang mental* “adalah bukan” *yang fisik* (Dualisme). Paham fisikalisme non-reduktif fungsionalis dan materialisme eliminatif adalah dua varian posisi ontologis yang masing-masing muncul sekitar tahun 1920 dan 1960-an.² Ketika dalam perdebatan filosofis ini muncul sederet pilihan-pilihan, maka lingkaran persoalan seringkali ikut menyertai. Sebut saja misalnya pada saat masalah-masalah ditemukan pada sebuah posisi, para filosof membangun posisi baru meskipun sebenarnya kemunculan posisi baru ini memberi kontribusi dalam upaya menemukan penyelesaian atas problem pikiran-tubuh.

Dalam debat filosofis akhir-akhir ini, muncul tuduhan bahwa fisikalisme terbelit dengan kesulitan-kesulitan, terutama dalam menjelaskan *qualia* (suatu bentuk pengalaman yang dalam kenyataannya identik dengan sifat-sifat fisik otak). Akibatnya bentuk dan cara berpikir dualistis seakan dipaksakan untuk dapat diterima sebagai satu-satunya landasan paradigmatik dalam mengupas tuntas problem pikiran-tubuh. Bisa dipastikan bahwa dalam kerangka dualistik ini, prospek penjelajahan atas problem pikiran-tubuh semakin mengidap anomali dan ironisnya keadaan ini menuntut agar dapat diberi toleransi yang juga semakin besar. Ada indikasi kuat bahwa keadaan anomali ini pada akhirnya menimbulkan keputusan bagi upaya menemukan jalan keluar dari lingkaran problem pikiran-tubuh dan karena itu mestinya pusat

² Diskusi menyangkut fisikalisme reduktif sebagai jelmaan kembali dari paham Emergentisme yang dikembangkan oleh Alexander dan Morgan ini bisa dilihat dalam paparan Kim Jaegwon, “The Non-reductivist’s Troubles with Mental Causation” dalam *Supervenience and Mind* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993)

perhatian dialihkan kepada persepsi bahwa problem pikiran-tubuh tiada lain adalah semata-mata merupakan persoalan mental (Mentalisme). Meskipun demikian, Kim Jaegwon “mencurigai” bahwa indikasi anomali yang diidap oleh fisikisme seperti di atas pasti akan berulang dan secara lebih ekstrim dapat dinyatakan bahwa konsekuensinya menjadikan kita sebagai tenaga terlatih yang keras kepala dalam menghadapi persoalan pikiran. (Jaegwon, Kim, 1993 : 367).

John Searle kemudian menunjukkan bahwa fenomena mental terbentuk dari proses neurofisiologis yang berlangsung di dalam otak dan sekaligus merupakan gambaran bagi kerja otak itu sendiri (Searle, John, 1992: 1). Kedudukan unsur-unsur mental dalam persepsi Searle ini lebih tinggi mengatasi unsur-unsur pikiran meskipun *yang mental* tidak mereduksi *yang fisik* (Searle, John, 1992: 111-126). Adalah sulit untuk menyatakan bahwa semua unsur-unsur mental memiliki kesamaan relevansi, yaitu bahwa masing-masing unsur tidak berbeda dalam hal apapun apalagi dalam kerangka problematik pikiran-tubuh. Oleh sebab itu tatkala suatu proses atau keadaan yang berbeda dikenakan secara sama pada unsur-unsur fisik, maka perbedaan ontologis yang menyebabkan tidak adanya perbedaan sebagaimana terjadi dalam relasi-relasi fisik-kimiawi ini menjadi sangat merisaukan.³

Asumsi yang selanjutnya didiskusikan dalam debat filosofis problem pikiran-tubuh yaitu persoalan menyangkut unsur-unsur mental, langsung atau tidak, yang melekat pada relasi-relasi fisik. Asumsi itu mengetengahkan unsur-unsur mental sebagai kumpulan entitas yang dipertimbangkan sebagai unit-unit atau suatu keseluruhan yang homogen melalui gambaran tentang bagaimana unsur-unsur itu menjalin relasi dengan *yang fisik*. Asumsi ini jelas berbanding terbalik dengan sebuah asumsi pada kutub lain yang mengetengahkan bahwa ketika unsur-unsur mental terbagi menjadi bagian-bagian individual secara berbeda satu sama lain maka pada level analisis ditemukan suatu gambaran yang

³ Diskusi menyangkut kategori-kategori ontologis material dan formal dan relevansi perbedaan ini dengan isu-isu logika, lihat Smith, “Mind and Body” dalam Smith (ed.), *The Cambridge Companion to Husserl* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995) dan Smith, “Intentionality Naturalized?” dalam Petitot, Varela, Roy & Pachoud (eds.), *Naturalizing Phenomenology: Issues in Contemporary Phenomenology and Cognitive Science* (Stanford: Stanford University Press, 1997)

menunjukkan bagaimana unsur-unsur itu berbaur dengan *yang fisik*.

Kompleksitas persoalan jenis ini berkaitan juga dengan suatu bentuk plural ontologi yang kemudian melahirkan paham “pluralisme”. Jika sebagian saja dari bentuk-bentuk pluralisme itu menjadi paham yang benar, maka tidak akan ada lagi paham-paham standar lain yang tertarik untuk membedah aktualitas problem relasi antara dunia pikiran dan tubuh. Perdebatan ortodoks atas problem pikiran-tubuh, yang telah mencoba menerobos kompleksitas situasi untuk dijadikan bentuk-bentuk sederhana, akan selamanya menjadi sumber malapetaka dan karena itu pasti mengalami kegagalan. Karena itu, asumsi-asumsi tadi tidak lebih merupakan pendiktean atas jaringan alternatif yang terpilah-pilah namun meniscayakan suatu jalan keluar bagi problem pikiran-tubuh. Wajar sekali, jika kemudian hasil yang diperoleh hanyalah kegamangan akan akar persoalan yang berpotensi mengaburkan orientasi sehingga pada gilirannya semakin menegaskan bahwa perdebatan itu hanya akan membenteng stagnasi dan regresi akibat penyederhanaan persoalan yang dilakukan telah melampaui batas-batas kompleksitas ontologis problem pikiran-tubuh.

Singkatnya, jika paham pluralisme berhasil menunjukkan jalan yang benar bagi upaya keluar dari kompleksitas masalah maka seluruh kesulitan-kesulitan yang tergerai di sepanjang perdebatan filosofis atas problem pikiran-tubuh perlu dikaji secara lebih detail. Hal ini dengan kata lain mengandaikan suatu penolakan terhadap asumsi-asumsi ontologis di atas namun sekaligus menawarkan suatu orientasi yang berwajah plural. Resiko pengandaian ini ternyata telah menggiring perdebatan filosofis atas problem pikiran-tubuh sarat dengan argumentasi-argumentasi pluralistik yang terkontaminasi dengan pandangan terhadap “pikiran” sebagai entitas partikular yang selanjutnya disebut “kepercayaan”.⁴

⁴ Uraian lengkap mengenai entitas partikular “pikiran” yang disebut “kepercayaan” ini bisa dilihat dalam karya Robert Brandom, *Making It Explicit*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994). Ontologi kepercayaan Brandom atau pandangannya tentang fenomena yang mengitari kepercayaan merupakan dasar pikiran yang melahirkan argumentasi-argumentasi kritis bagi asumsi-asumsi ontologis problem pikiran-tubuh sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi penganut paham pluralisme

C. Eksplanasi Epistemologis atas Problem Pikiran-Tubuh

Adakah kemungkinan pikiran dan tubuh menjalin relasi secara epistemologis? Pertanyaan ini telah menimbulkan silang-sengketa yang tak berkesudahan sehingga menjadi “problem interaksi” klasik dan isu epistemologis yang tak kunjung menemukan penyelesaian sebagaimana suatu pemikiran dipertanyakan kemungkinannya untuk dapat melahirkan aksi atau bagaimana fantasi-fantasi yang tak berkesadaran dapat menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit psikomotorik. Bagaimana pemikiran memberi pengaruh pada partikel-partikel materi dan sebaliknya bagaimana materi berpengaruh pada pemikiran, termasuk pemikiran yang terbawa dari sensasi tindakan mengetahui? Pertanyaan-pertanyaan demikian tidak saja akan menerangi seseorang untuk dapat mengetahui sesuatu yang dianggap penting namun juga mengantarkan seseorang memperoleh pengalaman.

Refleksi yang dilakukan oleh Whitehead dan Burttt atas problem pikiran-tubuh memiliki relevansi yang sangat dekat dengan problem pengetahuan. Berikut pernyataan Whitehead misalnya:

“Thereby, modern philosophy has been ruined. It has oscillated in a complex manner between three extremes. There are dualists, who accept matter and mind as on equal basis, and the two varieties of monists, those who put mind inside matter, and those who put matter inside mind” (Whitehead, 1997 : 70).

Sementara itu, relevansi pandangan Burttt dapat dilihat misalnya ketika ia menyebutkan konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari doktrin pengetahuan diri manusia;

“...it does seem like strange perversity in these Newtonian scientists to further their own conquests of external nature by loading on mind everything refractory to exact mathematical handling and thus rendering the latter still more difficult to study scientifically than it had been before”.

Lain Whitehead dan Burt lain pula Rudolf Carnap⁵ dan Gilbert Ryle.⁶ Relevansi pemikiran kedua tokoh terakhir ini dengan problem pikiran-tubuh terletak pada pendekatan epistemologis yang digunakan melalui verifikasi atau pengujian atas asal muasal mental yang mewujudkan dalam tingkah laku. Segenap ahli tingkah laku nampaknya cenderung bergantung pada sebuah teori observasi yang disebut “Turing Test”. “Turing test” sempat memukau banyak ahli tingkah laku terutama ketika Alan Turing, penggagas awal kerangka teoritis observasi ini merespon pertanyaan perenial yang sangat populer; “apakah mesin dapat berpikir? dengan menawarkan sebuah pertanyaan yang menurutnya lebih baik dari pertanyaan perenial itu, yaitu apakah sebuah komputer yang sangat canggih akan mampu lulus dari pengujian-pengujian yang bersifat verbal? Bagi Turing sendiri, hal itu tidak mungkin karena pengujian-pengujian ini sangat manusiawi sifatnya. Apabila mesin mampu lulus dalam pengujian seperti ini maka pertanyaan “apakah mesin sungguh-sungguh dapat berpikir” tadi sebaiknya terus ditelusuri dengan asumsi bahwa analisis metafisik niscaya dapat dilakukan terhadapnya. Meskipun demikian, para filosof tetap ragu dan pada akhirnya mereka merumuskan pandangan-pandangan yang justru bertentangan dengan keniscayaan ini.

Maka alternatif apa yang pantas diterima untuk menghadapi paradoks seperti di atas? *Pertama*, orang yang jujur dan berkesadaran akan tahu betul bahwa pengalaman-pengalamannya sebetulnya tidak disertai oleh karakteristik tingkah laku maupun fakta-fakta hipotetis statik tentang bagaimana orang itu seharusnya berkelakuan. Place menyebut hal itu sebagai suatu *intractable residue* dari keadaan mental yang sadar namun terbebani relasi-relasi tak jelas dengan suatu bentuk tingkah laku tertentu (Place, 1990-1999 : 44-50). *Kedua*, berlawanan dengan “Turing Test”, nampaknya sangat mungkin bagi dua orang untuk berbeda pendapat secara psikologis meskipun seluruh kesamaan tingkah laku hipotetis dan aktual mereka mengalami *inverted spectrum* yang dalam hipotesis John Locke dinyatakan bahwa hal itu terjadi seperti ketika mereka melihat obyek berwarna merah. *Ketiga*, analisis tingkah laku terhadap asal muasal mental yang telah

⁵ Lihat, Carnap, “Psychology in Physical Language” dalam *Erkenntnis*, edisi 3 (Dicetak di Lycan, 1990), hal. 107-142

⁶ Lihat, Ryle, *The Concept of Mind* (New York: Barnes and Noble, 1949)

dilakukan oleh para ahlinya menampakkan hasil memadai hanya jika mereka berhasil menemukan substansi-substansi dari segenap asumsi yang melandasi mentalitas seseorang (Chisholm, *Perceiving*, 1957 : 25-29). Dari ketiga alternatif itu, nampak bahwa analisis para ahli tidak berujung pangkal atau secara radikal tidak lengkap sehingga sejauh itu mereka diperkirakan hanya akan menggiring persoalan mental mengalami kegersangan analisis (Lycan, William, G., 2003 : 48-50).

Usaha mempertahankan bentuk sederhana dari dikotomi pikiran dan tubuh merupakan proses yang juga sulit untuk ditelusuri melalui kajian atas tanda-tanda psikosomatik.⁷ Karena itu, tidak mengherankan jika banyak aspek telah dikesampingkan dalam upaya menemukan kejelasan problem pikiran-tubuh. Seandainya seseorang bermaksud mengurai pandangannya secara lebih luas hingga menjangkau keseluruhan aspek itu, maka orang itu akan sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Feigl; “It is truly a cluster of intricate puzzle—some scientific, some epistemological, syntactical, some semantical, and some pragmatic” (Feigl, Herbert, 1958.: 370-497). Isu-isu sensitif dan kontroversial menyangkut tujuan, maksud, intensionalitas, dan kehendak bebas, semuanya terkait erat dengan pernyataan Feigl ini.

Daripada tetap berseberangan akibat terbelahnya problem pikir-tubuh, sebagian filosof menganjurkan agar sebaiknya perdebatan diarahkan pada upaya menemukan jalan yang menuntun kepada pengetahuan sehingga nampak bahwa “makna” bukanlah suatu persoalan yang selamanya harus terurai dalam bentuk-bentuk transendental. Alam merupakan unit yang penuh makna, tempat pemikiran filosofis mengambil bagian. Atas dasar itu, adalah Rorty, seorang filosof yang telah meleburkan sejarah lahirnya pertanyaan-pertanyaan besar sekitar ontologi dan epistemologi bagi problem pikiran-tubuh dan subjek-objek ke dalam suatu kumpulan metafora.

D. Pendekatan Filsafat Analitis terhadap Problem Pikiran-Tubuh

Ryle menyatakan bahwa diskusi mengenai struktur logis suatu konsep mental merupakan bagian terpenting ilmu filsafat (Ryle, Gilbert, op. cit: 27-32). Patut disayangkan karena lewat

⁷ Untuk lebih jelasnya, lihat, Deutch (ed.), *On the Mysterious Leap from the Mind to the Body*, (New York: International University Press, 1959), hal. 374

karyanya berjudul “The Concept of Mind”, Ryle sendiri tidak sanggup menghadirkan suatu pandangan sintetis mengenai konsep pikiran. Hal ini terlihat dari ketidakjelasan pemaknaan yang dilakukannya atas pernyataan “there exists a person”. Ryle mengira bahwa konsep “person” harus mengandung beberapa daya sebab akibat yang berlaku umum. Seperti seseorang dapat menguji apakah dalam sebuah kotak terdapat benang dengan menarik benang itu keluar dari kekusutan dan gulungannya sehingga yang tersisa adalah bagian-bagian yang lurus. Sebagaimana benang yang telah tertarik dan lurus dari kekusutannya, konsep “person” dalam pandangan Ryle dapat dipahami melalui kesulitan yang penuh liku.

Konsep “person” dalam pandangan Ryle berangkat dari dasar pemahaman akan “saya” sebagai *kata-indeks*, bukan sebuah nama yang tepat. Sisi misterius pandangan Ryle bersumber dari refrensi unik yang digunakannya justru dalam menjelaskan pengertian “saya”. Pandangan ini berkembang seperti yang terjadi dalam “overlapping” pengertian “di sini” dan “sekarang”. Meskipun demikian, sesungguhnya tidak ada hal yang aneh dalam proposisi “saya” karena “saya” itu sendiri telah melekat dengan sendirinya dalam menunjukkan “diri” saya. Sebetulnya, kesulitan dalam pandangan Ryle ini dapat dengan mudah diatasi hanya dengan menampilkan suatu kenyataan sederhana yang dapat menunjukkan bahwa “saya” adalah kata dasar yang secara logis melandasi makna kata yang hadir sesudahnya dalam suatu kalimat operasional.⁸

Walaupun penjelasan logis mengenai implikasi-implikasi *personalitas* yang diuraikan Ryle tanpa disertai definisi predikat “person” secara lengkap namun beberapa syarat yang menjadikan pernyataan tentang “person” dapat dikatakan lengkap terpenuhi. Bagi Ryle sendiri, konsepsi tentang “saya”, “engkau”, dan “dia” sebetulnya tidak memuaskan dan itulah sebabnya mengapa beban-beban logis yang menimpa kesadaran-diri tidak meyakinkan.

Kim Jaegwon, pada kesempatan lain menawarkan suatu *eksplanasi* bagi filsafat analitis atas problem pikiran-tubuh melalui pendekatan empirisme logis. Jaegwon menegaskan bahwa analisis menyangkut relasi pikiran-tubuh yang telah dilakukan sebelum era Feigl dan Smart sarat dengan logika *term-term* mental

⁸ Hal ini disebabkan oleh pengertian bahwa subjek suatu proposisi tidak dapat menjadi bagian dari predikat sebagaimana orang lain tak dapat memprediksi tindakan moral yang saya putuskan dan selanjutnya terwujud tindakan-tindakan saya di masa depan.

sebagaimana diperkenalkan oleh Wittgenstein dan Ryle sehingga menyimpang dari pokok persoalan. Dalam pandangan Jaegwon, adalah karya Broad yang bisa dikecualikan dari penyimpangan ini, hanya saja lewat karya itu Broad gagal berkontribusi dalam perdebatan problem pikiran-tubuh di sepanjang paruh kedua abad ini, khususnya pada momentum penting perdebatan pikiran-tubuh menyita perhatian banyak kalangan (Jaegwon, Kim, *Mind in a Physical World*, (Cambridge: Mass., 1998,: 1).

Memasuki abad duapuluh, Friedrich Albert Lange tampil dengan kritiknya atas paham materialisme lewat sebuah doktrin yang bermaksud membatasi wilayah perdebatan filosofis problem pikiran tubuh. Doktrin ini kemudian dikenal dengan teori paralelisme psikofisikal. Dalam teori ini, secara jelas Lange mengintrodusir bahwa telaah atas manusia bisa dilakukan dari dua perspektif, seperti pernyataan berikut:

“When I am aware of myself in a way in which no one else can be aware of me, I am aware of mental process. When I aware myself in a way in which other persons can also perceive me (for example, when I see myself in a mirror), and then I see the same process in a physical, objective form; I appear to my self as physical, material being” (Heidelberger, Michael, 2003 : 238).

Problem paralelisme psikofisikal yang sangat ditekankan dalam teori tersebut bersangkutan dengan pertanyaan mengenai suatu akibat yang secara tepat muncul hubungan kausalitas. Saat kontroversi tentang problem ini terjadi, berbagai bentuk saran dan perbedaan-perbedaan pandangan yang menyeruak ke dalam lingkaran perdebatan justru menambah kompleksitas persoalan. Wacana yang utamanya dipusatkan pada persoalan akibat itu memiliki peran penting dalam hubungan kausalitas yang semakin jelas wujudnya dalam tipe kedua paham paralelisme psikofisikal. Dalam perkembangan tipe kedua paham itu, sebagian ahli yang menegaskan kemanjuran suatu akibat berupa realitas fisik yang menentukan suatu hubungan kausalitas mengubur paham paralelisme psikofisikal dan segera mengenakan epifenomenalisme dalam mendekati persoalan mental. Hasilnya kemudian, epifenomenalisme secara tidak langsung meneguhkan bahwa dalam hubungan kausalitas mental terdapat diskontinuitas.

Memperhatikan problem pikiran-tubuh dari seluruh uraian terdahulu, adalah tidak mengejutkan jika seorang filosof yang terdidik dengan ilmu-ilmu kealaman, sebutlah misalnya Rudolf

Carnap secara meyakinkan menganut paham paralelisme psikofisikal tatkala terlibat dalam perdebatan filosofis problem pikiran-tubuh. Dalam *General Theory of Knowledge*,⁹ Schlick merujuk secara eksplisit kepada dirinya sendiri sebagai suatu penyokong doktrin-doktrin paralelisme psikofisikal. Solusi yang ditawarkan Schlick atas problem pikiran-tubuh mencerminkan dua komponen dalam keseluruhan pemikiran filosofisnya. Kedua komponen ini tumbuh dari aneka macam tradisi dan karena itu jelas menyiratkan terjadinya kontradiksi antara komponen yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat ditelusuri dari sisi pandangan Schlick bersifat realisme kritis yang (selain merupakan realisme naïf) menolak positivisme dan semua bentuk lain dari “filsafat imanen” dengan sertamerta menerima kenyataan yang melampaui bentuk-bentuk itu. Namun pada sisi lain, warisan positivistik Schlick menegaskan bahwa kenyataan terdiri atas kualitas-kualitas dengan tidak memperhatikan apakah kualitas-kualitas berkaitan erat atau tidak dengan kesadaran.

Carnap sendiri, tatkala ikut terlibat dalam perdebatan filosofis problem pikiran-tubuh, sebelum ia berpaling kembali ke fisikalisme menyatakan bahwa masalah esensial relasi-relasi psikofisikal bersandar pada sulit dan rumitnya menjelaskan heterogenitas fenomena yang mengitari problem pikiran-tubuh dengan menggunakan pendekatan paham paralelisme sekalipun (Carnap, Rudolf, 1967 :166). Meskipun demikian, pemikiran Carnap tetap penting untuk ditelusuri terutama karena lewat argumentasi-argumentasi kritisnya jelas diketahui bahwa ia keberatan pada semua gagasan yang bertopang oleh “teori identitas”. Berikut pernyataan Carnap:

“Identity is an empty term; as long as it is not entirely clear what it means to underlie an inner and outer side.”

Solusi radikal Carnap terhadap masalah esensial relasi psikofisikal itu cukup dikenal luas sebagai alternatif yang menyediakan pola-pola yang sesuai dengan kritik-kritik bernuansa metafisis. Dibandingkan dengan sederet pemikiran yang tumbuh di sepanjang sejarah perdebatan ini, nampaknya interpretasi Carnap dan Schlicklah yang paling revolusioner dalam mengelaborasi kerak-kerak filosofis yang melekat pada problem pikiran-tubuh. Karena

⁹ Lihat, Schlick, Moritz, *General Theory of Knowledge*, Albert E. Blumberg dan Herbert Feigl (trans.), (Illionis: Open Court Publishing Company, 1985)

itu, tidaklah berlebihan jika ditekankan bahwa penjelasan Carnap dan Schlick sebetulnya telah memberikan solusi atas problem pikiran-tubuh.

E. Penutup

Dalam sejarah perkembangan pemikiran filsafat, perdebatan klasik atas problem pikiran-tubuh nampaknya telah mengalami pergeseran paradigmatik tidak saja menyangkut landasan ontologisnya namun juga menyangkut landasan epistemologis dan analitisnya. Di sepanjang perdebatan ontologis nampak bahwa problem pikiran-tubuh dipandang tidak saja sebagai persoalan yang mementingkan ketegasan status; monistik atau dualistik, namun juga menyangkut sifatnya; mental atau fisikal. Selanjutnya dalam perdebatan epistemologis, gugatan atas sifat-sifat *yang mental* dan *yang fisikal* muncul dalam berbagai kerangka baik yang murni bersifat filosofis maupun positivistik-ilmiah dengan mempertanyakan kemungkinan terjadinya relasi antara keduanya. Gugatan dan pertanyaan menyangkut relasi pikiran dan tubuh menemukan jawabannya dalam aneka perspektif ketika coba didekati oleh filsafat analitis.

F. Daftar Pustaka

- Brandom, Robert, 1994, **Making It Explicit**, Harvard University Press, Cambridge.
- Carnap, Rudolf, 1990, "Psychology in Physical Language" dalam **Erkenntnis**, edisi 3, Dicitak di Lycan.
- , , 1967, **The Logical Structure of the World: Pseudoproblems in Philosophy**, Rolf A. George (trans.), University of California Press, California.
- Chisholm, 1957, **Perceiving**, Cornell University Press, Itacha, NY.
- Deutch (ed.), 1959, **On the Mysterious Leap from the Mind to the Body**, International University Press, New York.
- Feigl, Herbert, 1958, "The Mental and the Physical" dalam Feigl et al. (eds.), **Minnesota Studies in the Philosophy of Science**, volume 2, University of Minnesota Press, Minneapolis.
- Heidelberger, Michael, 2003, "The Mind-Body Problem in the Origin Logical Positivism: Herbert Feigl and

Psychophysical Parallelism” dalam Paolo Parrini, Wesley C. Salmon, and Merrilee H. Salmon (eds.), **Logical Empiricism: Historical and Contemporary Perspective**, University of Pittsburgh Press, Pittsburgh, PA.

Jaegwon, Kim, 1993, “Postscripts on Mental Causation” in **Supervenience and Mind**, Cambridge University Press, Cambridge.

-----, 1993, “The Non-reductivist’s Troubles with Mental Causation” in **Supervenience and Mind**, Cambridge University Press, Cambridge.

-----, 1998, **Mind in a Physical World**, M.I.T. Press, Cambridge.

Lycan, William, G., 2003, “The Mind-Body Problem”, in Stephen P. Stich and Ted A. Warfield (eds.), **Philosophy of Mind**, Blackwell Publishing Ltd., UK.

McLaughlin, 1995, “Philosophy of Mind” in Audi (ed.), **The Cambridge Dictionary of Philosophy**, Cambridge University Press, Cambridge.

Place, 1990-1999, “Is Conscious a Brain Process?” in **British Journal of Psychology**, edisi 47, Lycan.

Ryle, 1949, **The Concept of Mind**, Barnes and Noble, New York.

Schlick, Moritz, 1985, **general Theory of Knowledge**, Albert E. Blumberg dan Herbert Feigl (trans.), Open Court Publishing Company, Illionis.

Searle, John, 1992, **The Rediscovery of the Mind**, MIT Press, Cambridge.

Smith, 1997, “Intentionality Naturalized?” in Petitot, Varela, Roy & Pachoud (eds.), **Naturalizing Phenomenology: Issues in Contemporary Phenomenology and Cognitive Science** Stanford University Press, Stanford.

-----, 1995, “Mind and Body” in Smith (ed.), **The Cambridge Companion to Husserl**, Cambridge University Press, Cambridge.

Whitehead, 1997, **Science and the Modern World**, Simon & Schuster Inc., USA.